

<b>Submitted:</b> May 2023	<b>Accepted:</b> June 2024	<b>Published:</b> October 2024
-------------------------------	-------------------------------	-----------------------------------

## **Penerapan Moderasi Beragama di Indonesia: Harmonis Dan Inklusif**

**My Esti Wijayati, Fuad**

Universitas Widya Mataram Yogyakarta, Indonesia

*e-mail correspondence:*<sup>1</sup>[sangfuad2019@gmail.com](mailto:sangfuad2019@gmail.com)

### ***Abstract***

*This study explores the implementation of religious moderation as a strategic step toward realizing a more harmonious and inclusive future for Indonesia. The method used in this research is the literature review method, with a descriptive analysis approach, analyzing documents related to and implemented by programs of religious moderation in Indonesia. The research results show that the challenges faced by the government in implementing religious moderation include resistance from conservative groups and a lack of support from educational institutions. This study concludes that religious moderation is a key factor in building a harmonious and inclusive Indonesia by strengthening cooperation between the government, religious leaders, and society in promoting the values of moderation. Thus, religious moderation can become a strong foundation for the sustainability of peace and social stability in Indonesia.*

***Keywords:*** *moderation; religious; harmonious; inclusive*

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi penerapan moderasi beragama sebagai langkah strategis dalam mewujudkan masa depan Indonesia yang lebih harmonis dan inklusif. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode literature review, dengan sifat analisis deskriptif, dimana menganalisis dokumen-dokumen dan pelaksanaan program moderasi beragama di Indonesia. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa tantangan yang dihadapi pemerintah dalam hal penerapan moderasi beragama, diantaranya seperti resistensi dari kelompok konservatif dan kurangnya dukungan dari lembaga pendidikan. Kesimpulan penelitian ini bahwa moderasi beragama merupakan kunci penting untuk membangun Indonesia yang harmonis dan inklusif dengan memperkuat kerjasama antara pemerintah, tokoh agama dan masyarakat dalam mempromosikan nilai-nilai

moderasi, sehingga moderasi beragama dapat menjadi fondasi yang kuat untuk keberlanjutan perdamaian dan stabilitas sosial di Indonesia.

**Kata Kunci:** moderasi; agama; harmonis; inklusif.

## Pendahuluan

Keanekaragaman bangsa Indonesia terlihat dari demografi yang mencatat terdapat 726 suku bangsa dengan 116 bahasa daerah dan 6 jenis agama.<sup>1</sup> Tak ada negara lain di dunia yang memiliki keberagaman seperti Indonesia. Semboyan Bhinneka Tunggal Ika telah ada sejak zaman kerajaan Majapahit abad ke-13,<sup>2</sup> menandakan bahwa bangsa Indonesia sudah majemuk sejak dahulu. Keberagaman suku, agama, ras dan budaya ini dengan lebih dari 280 juta jiwa, merupakan kekayaan yang bisa berkontribusi positif pada kesejahteraan masyarakat. Namun, keberagaman ini juga berpotensi memicu masalah jika ada ketimpangan pembangunan, ketidakadilan, kesenjangan sosial, ekonomi, kemiskinan dan dinamika politik yang tak terkendali.

Saat ini bangsa Indonesia menghadapi ancaman serius dengan merebaknya konflik sosial, baik vertikal maupun horizontal. Konflik ini bisa bermula dari perbedaan ideologi atau intervensi kepentingan asing yang mengancam kedaulatan, keutuhan wilayah dan keselamatan bangsa. Konflik yang didukung oleh kekuatan yang terorganisir bisa menjadi ancaman besar bagi NKRI. Contoh nyata adalah konflik yang kerap terjadi dalam interaksi umat beragama, baik antar agama maupun intern agama seperti kekerasan, perusakan tempat ibadah dan tindak kekerasan lainnya oleh masyarakat sipil.

Beberapa kejadian yang menunjukkan konflik bernuansa agama antara lain pembakaran Masjid di Tolikara Papua,<sup>3</sup> pada saat umat muslim merayakan Idul Fitri pada 17 Juli 2015 yang diduga dilakukan oleh sekelompok orang dari GIDI. Pembakaran Gereja HKI Suka Makmur di Aceh Singkil pada 2015, menjadi awal apa yang disebut sebagai konflik Aceh Singkil.<sup>4</sup> Saat itu sejumlah Gereja dibakar

<sup>1</sup> Oktavianus, "Bahasa Dan Budaya Maritim: Identitas Dan Pemer kaya Budaya Bangsa," *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 19, no. 1 (2019), <https://doi.org/10.24843/pjiib.2019.v19.i01.p04>.

<sup>2</sup> Gunawan Santoso et al., "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang," *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 02 (2023).

<sup>3</sup> Masykuri Abdillah, "Kerukunan Umat Beragama Di Era Jokowi-JK. Diakses Dari <Http://Graduate.Uinjkt.Ac.Id>, 24 November 2016.," <Http://Graduate.Uinjkt.Ac.Id/Akademik/Gelar-Akademik/12-Kolom-Direktur/156-Kerukunan-Umat-Beragama-Di-Era-Jokowi-Jk/>, 2016.

<sup>4</sup> Raihan Nusyur, "Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Harian Waspada," *Jurnal Komunikasi Global* 6, no. 1 (2017).

dan dibongkar lantaran dianggap tak memiliki izin. Pada Sabtu, 20 Juli 2016, sebelas wihara dan dua yayasan dirusak oleh warga yang mengamuk di Tanjung Balai, Sumatera Utara. Beberapa bangunan disamping tempat beribadah umat Buddha hangus terbakar.

Kejadian demi kejadian tersebut tidak menjelaskan makna keberagaman di Indonesia yang selalu menghasilkan keindahan, keunikan atau hal-hal positif lainnya. Keberagaman ini juga dapat menjadi ancaman, seperti munculnya perpecahan antar kelompok dan kecemburuan sosial. Sebenarnya ancaman atau konflik di Indonesia tidak berasal dari perbedaan itu sendiri, melainkan dari kesalahpahaman dalam komunikasi. Untuk mencegah kesalahpahaman tersebut, penting untuk menumbuhkan kesadaran akan pentingnya menghargai, menghormati, dan menegakkan prinsip kesetaraan. Dengan adanya kesadaran ini, individu maupun kelompok akan lebih mampu untuk saling mengenal, memahami, menghayati serta berkomunikasi, sehingga makna multikultural yang diusung dapat tercapai.

Untuk bangsa Indonesia, keragaman adalah sebuah takdir yang diyakini. Bukan sesuatu yang diminta, melainkan pemberian dari Tuhan yang menciptakan; tidak untuk ditawar melainkan diterima dengan ikhlas. Dengan adanya keragaman dalam masyarakat Indonesia, dapat dibayangkan betapa bervariasinya pendapat, pandangan, keyakinan dan kepentingan masing-masing warga, termasuk dalam hal beragama. Beruntung kita memiliki satu bahasa persatuan yaitu bahasa Indonesia, sehingga berbagai perbedaan keyakinan tersebut masih bisa dikomunikasikan dan antar warga dapat saling memahami satu sama lain. Meski demikian, gesekan akibat kesalahan dalam mengelola keragaman kadang-kadang tetap terjadi.

Indonesia yang kaya akan keberagaman agama dan kepercayaan,<sup>5</sup> pada perjalanannya menghadapi tantangan besar dalam memelihara harmoni serta kerukunan antar umat beragama di masa depan. Maka menguat konsep moderasi beragama yang muncul sebagai solusi yang relevan dan penting untuk menciptakan masyarakat yang inklusif, toleran dan damai bagi masa depan Indonesia. Keberadaan moderasi beragama tersebut tidak hanya menjadi tanggung jawab individu atau kelompok *civil society*, tetapi juga harus menjadi landasan kebijakan publik (*public policy*) pemerintah yang dikonfirmasi untuk mendukung esensi mendasar dari praktik keragaman agama dan kepercayaan di Indonesia.

---

<sup>5</sup> Jessica Salsabilla Cavalera Priatna, "Agama Dan Solidaritas Sosial : Melihat Keberagaman Agama Yang Menyeragamkan Indonesia," *Academia*, 2019.

Di Indonesia dalam era demokrasi yang terbuka saat ini, perbedaan pandangan dan kepentingan dari beragam warga negara diatur sedemikian rupa agar semua aspirasi dapat tersalurkan dengan baik. Begitu pula dalam hal beragama, konstitusi menjamin kebebasan beragama yaitu menekankan pada hak untuk memeluk dan menjalankan ajaran agama sesuai kepercayaan masing-masing.

Pluralitas sebagai anugerah Tuhan memberi makna penting bagi setiap individu untuk menghormati kehadiran orang lain dan ikut serta tinggal di bumi ini dengan cara yang damai untuk menciptakan kebaikan bersama. Penghayatan agama dalam kehidupan bersama harus didasari oleh motivasi untuk toleransi, yakni menghormati keyakinan orang lain yang mungkin berbeda agamanya. Nilai-nilai religiusitas dan toleransi harus tumbuh seimbang agar tercipta komunitas yang harmonis, damai dan dinamis.<sup>6</sup>

Tidak bisa dipungkiri bahwa bumi adalah rumah bagi seluruh umat manusia yang satu. Namun sudah menjadi hukum alam bahwa penghuninya terdiri dari berbagai suku, ras, bahasa, profesi, budaya dan agama. Oleh karena itu, keberagaman adalah fenomena yang tidak mungkin dihindari. Keragaman hadir di berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal beragama. Pluralitas tidak hanya terlihat dalam kelompok sosial besar seperti masyarakat negara, tetapi juga dalam lingkup kecil seperti pada rumah tangga yang mungkin anggota keluarganya menganut agama yang berbeda.

Untuk mengelola situasi keagamaan yang sangat beragam di Indonesia, tentulah membutuhkan pendekatan yang dapat menciptakan keharmonisan dan kedamaian dalam praktik kehidupan beragama. Caranya adalah dengan mengedepankan moderasi beragama, menghargai keragaman dan menghindari ekstremisme, intoleransi serta kekerasan. Oleh karena itu, untuk menjadikan moderasi beragama sebagai solusi, maka perlu memiliki pemahaman yang benar tentang makna yang sebenarnya.

Saat ini semakin sulit menemukan negara di mana seluruh warganya menganut agama yang sama. Dalam menghadapi dunia yang semakin beragam yang diperlukan bukan bagaimana menghindari pluralitas, melainkan cara atau mekanisme untuk menyikapi keberagaman tersebut. Dalam hal ini, agama Islam

---

<sup>6</sup> Fitri Alfariz, "Analisis Nilai Religiusitas Sebagai Penguatan Toleransi Di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur," *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021), <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.29957>.

mengajarkan pentingnya kerukunan dan toleransi serta menolak bentuk kekerasan dan diskriminasi.

Toleransi merupakan cara untuk mencapai kedamaian dan dianggap sebagai elemen penting dalam menciptakan perdamaian.<sup>7</sup> Secara esensial, toleransi berarti memiliki sikap dan sifat saling menghargai. Sikap ini harus diadopsi oleh setiap individu untuk menghormati keberagaman yang ada di Indonesia. Meskipun sederhana, namun toleransi memiliki dampak positif yang signifikan terhadap integritas bangsa secara keseluruhan dan pada kerukunan sosial secara khusus. Kurangnya sikap toleransi dapat menyebabkan konflik yang tak diinginkan. Pelaksanaan toleransi harus disertai dengan sikap lapang dada dan tetap mempertahankan prinsip yang dimiliki tanpa mengorbankannya.<sup>8</sup> Toleransi muncul karena adanya perbedaan prinsip dan menghormati perbedaan tersebut tanpa mengorbankan prinsip sendiri adalah intinya.

Dalam memahami toleransi ada dua interpretasi akan konsep tersebut. *Pertama*, interpretasi negatif yang menyatakan bahwa toleransi hanyalah membiarkan dan tidak menyakiti orang atau kelompok lain, baik yang berbeda maupun yang sama. *Kedua*, interpretasi positif yang mengatakan bahwa toleransi tidak hanya sebatas membiarkan, tetapi juga mencakup dukungan dan bantuan terhadap orang atau kelompok lain.

Moderasi beragama mendorong sikap tengah (*washatan*, moderat) yang menghargai perbedaan, tidak menyepelkan satu dengan lainnya dan menjunjung tinggi nilai-nilai universal seperti nilai keadilan, kebenaran dan kasih sayang.<sup>9</sup> Hal tersebut bertentangan dengan paham ekstremisme yang memicu konflik, ketidakadilan dan ketidakamanan. Dengan spirit, nilai dan prinsip moderasi beragama tersebut, harapannya ke depan Indonesia dapat mengatasi setiap bentuk perbedaan keyakinan tersebut dan mewujudkan kedamaian yang berkelanjutan.

Menurut Salabi, *wasathiyyah* berasal dari bahasa Arab yang diambil dari akar katanya yaitu “*wasath*” yang bermakna di tengah atau di antara.<sup>10</sup> Sedangkan menurut Fakhruddin Al-Razi, bahwa ada beberapa makna dari kata *wasath* yang saling melengkapi diantaranya; *pertama*, *wasath* bermakna adil. Makna ini di

<sup>7</sup> M.Th. Dr. Joni Tapingku, “OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa,” [Http://Www.lainpare.Ac.Id/Opini-Tantangan-Tantangan-Persatuan-Bangsa/](http://Www.lainpare.Ac.Id/Opini-Tantangan-Tantangan-Persatuan-Bangsa/), 2021.

<sup>8</sup> Brigita Intan Prahesti Yaningtyas & Nikodemus Thomas Martoredjo, “Toleransi Antar Umat Beragama,” 2020, <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-antar-umat-beragama/>.

<sup>9</sup> Azis Tata Pangarsa, “Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia,” *Al - I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 1 (2020).

<sup>10</sup> Agus Yulianto, “Memahami Moderasi Dalam Islam,” *Khazanah*, 2016.

dasarkan pada riwayat Al-Qaffal dari Al-Tsauri dari Nabi Muhammad SAW, bahwa *ummatan wasathan* adalah umat yang adil. *Kedua, wasath* bermakna pilihan.<sup>11</sup>

Salah satu aspek penting dari moderasi beragama adalah pendidikan. Pendidikan yang inklusif dan menyeluruh tentang nilai-nilai agama dan kepercayaan yang berbeda dapat membentuk generasi yang penuh toleransi, *tepo seliro*, dan saling pengertian. Selain itu, media massa (*mainstream* dan anti *mainstream*) juga memiliki peran besar dalam mengkampanyekan moderasi beragama yang baik, jauh dari praktik *hoax*, dengan tetap menyajikan berbagai informasi yang akurat dan benar, seimbang serta mengedepankan nilai-nilai perdamaian. Selain itu, pemerintah juga perlu turut berperan aktif dalam mendorong moderasi beragama melalui kebijakan yang mendukung keragaman agama dan melindungi hak-hak minoritas. Pembentukan dialog antar umat beragama dan pelibatan masyarakat sipil juga menjadi kunci penting dalam memperkuat moderasi beragama di Indonesia.

Makna penting dari mengadopsi moderasi beragama sebagai panduan dalam praktik kehidupan bernegara adalah agar bangsa Indonesia dapat melangkah menuju masa depan yang harmonis dan inklusif. Maka bagian yang diperlukan untuk merealisasikan hal tersebut adalah menjunjung tinggi komitmen moderasi beragama sebagai konsensus bersama komponen anak bangsa dalam menjaga keberagaman sebagai aset berharga dan menjadikan moderasi beragama sebagai landasan penting membangun masa depan bangsa yang damai, sejahtera serta harmonis. Selanjutnya dalam penelitian ini akan dikaji tentang penerapan moderasi beragama untuk masa depan Indonesia yang harmonis dan inklusif.

### Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *literature review*.<sup>12</sup> *Literature review* yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka dan informasi dengan cara menggali pengetahuan atau ilmu dari sumber-sumber yang tersedia seperti buku, karya tulis, serta beberapa sumber lainnya yang dinilai relevan dengan objek penelitian. Jenis penelitian ini adalah deskriptif dengan metode kajian *literature review* untuk mengumpulkan, mengidentifikasi, dan juga

---

<sup>11</sup> Zukhruful Irbah et al., "Implementasi Konsep Moderasi Beragama," *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.91>.

<sup>12</sup> F Fuad; Aida Dewi; Said Munawar, "The Application of Social Philosophy in The Era of Revolution Industry 4.0 in Indonesia," *Borobudur Law Review* 4, no. 1 (2022): 45–53, <https://doi.org/https://doi.org/%2010.31603/burrev.7137>.

menginterpretasi hal-hal berkaitan dengan penerapan moderasi beragama untuk masa depan Indonesia yang harmonis dan inklusif.

Penelitian ini lebih berorientasi pada menemukan akar permasalahan yang berpotensi menihilkan spirit dan makna moderasi beragama sebagaimana hal tersebut telah menjadi kesepakatan pemerintah Indonesia yang menuangkannya dalam bentuk Perpres No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Selain itu, penelitian ini juga berupaya menemukan solusi konkrit dalam mengatasi berbagai isu sosial di Indonesia yang mengarah pada perpecahan bangsa.

### **Hasil Penelitian dan Pembahasan**

Pluralitas adalah karakter mendasar yang menopang dasar budaya sosial bangsa Indonesia.<sup>13</sup> Keberagaman masyarakat Indonesia dengan segala detail uniknya adalah aset dan kekuatan yang memperkaya kreativitas manusia dalam memanfaatkan alam Indonesia yang indah, subur dan makmur untuk mewujudkan negara besar yang bermartabat. Namun, pluralitas juga menyimpan potensi konflik antar warga dari berbagai bentuk dan penyebabnya.

Pasca reformasi, muncul kesadaran warga sipil untuk merayakan kebebasan berdemokrasi, namun itu sering kali berakhir dengan konflik fisik. Keberagaman sebagai kekayaan budaya bangsa sekarang menghadapi ancaman disintegrasi karena kecenderungan untuk menonjolkan sentimen agama, etnis atau keunggulan primordial lainnya. Masyarakat Indonesia yang dikenal ramah, santun dan religius kini menghadapi masalah meningkatnya tindak kekerasan atas nama agama.

Di beberapa kelompok, militansi agama berubah menjadi kekerasan dan radikalisme. Masyarakat sekarang menjadi sangat peka dan mudah terpancing emosinya untuk melakukan aksi kekerasan dengan alasan mempertahankan identitas etnis, ras, agama atau kelompoknya. Masalah pribadi yang kecil dapat berubah menjadi masalah besar yang melibatkan sebagian besar warga.

Teori konflik memandang bahwa perubahan sosial tidak terjadi melalui proses penyesuaian nilai-nilai yang membawa perubahan, tetapi terjadi akibat adanya konflik yang menghasilkan kompromi-kompromi yang berbeda dengan kondisi semula.<sup>14</sup> Teori ini didasarkan pada pemilikan sarana- sarana produksi sebagai unsur pokok pemisahan kelas dalam masyarakat.

---

<sup>13</sup> Azmussya ' Ni, "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural," *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar - UNU NTB* 1, no. 1 (2021).

<sup>14</sup> M. Wahid Nur Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern," *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2017).

Konflik memiliki spektrum yang sangat luas, mulai dari konflik kecil antar individu, konflik antar keluarga, hingga konflik antar kampung dan bahkan konflik massal yang melibatkan beberapa kelompok besar, baik berdasarkan wilayah maupun ikatan primordial. Pada dasarnya, konflik dapat dikategorikan menjadi konflik horisontal dan vertikal, di mana keduanya sama-sama berdampak besar terhadap upaya pemeliharaan perdamaian di negara ini.

Konflik horizontal merupakan konflik antara kelompok masyarakat yang disebabkan oleh berbagai faktor seperti ideologi politik, ekonomi dan faktor primordial. Sementara itu, konflik vertikal adalah konflik antara pemerintah atau penguasa dengan warga masyarakat.<sup>15</sup> Konflik massal tidak terjadi begitu saja, melainkan selalu diawali oleh adanya potensi yang tersimpan dalam masyarakat, yang kemudian dapat berkembang menjadi ketegangan dan akhirnya memuncak menjadi konflik fisik akibat adanya faktor pemicu.

Beberapa contoh nyata dari konflik yang serius, baik vertikal maupun horizontal yang terjadi antara lain adalah: (1) konflik bersifat separatis di Aceh, Maluku, dan Papua; (2) konflik bernuansa etnis di Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah, dan Ambon; (3) konflik bernuansa ideologis seperti isu komunisme dan radikalisme; (4) konflik bernuansa politis akibat isu kecurangan Pilkada, pemekaran wilayah yang berujung pada penyerangan dan pengrusakan; (5) konflik bernuansa ekonomi seperti konflik perkebunan di Mesuji; (6) konflik bernuansa solidaritas liar seperti tawuran antar wilayah atau antar suporter sepak bola; (7) konflik terkait isu agama atau aliran kepercayaan seperti isu SARA di Kecamatan Cikeusik, Kabupaten Pandeglang, Provinsi Banten, dan isu aliran sesat; dan (8) konflik terkait kebijakan pemerintah seperti Pemilu, BBM, BOS, LPG, dan lain sebagainya.

Konflik dalam pandangan sosiologis adalah sebuah "proses sosial" di mana dua individu atau kelompok berupaya menyingkirkan pihak lainnya melalui cara menghancurkan atau membuatnya menjadi lemah. Dari sudut antropologi, konflik muncul akibat persaingan antara setidaknya dua pihak; masing-masing pihak bisa berupa individu, keluarga, kelompok kekerabatan, komunitas, lapisan kelas sosial

---

<sup>15</sup> Husnul Khotimah and Indhra Musthofa, "The Relationship of Religion to Tribal, Racial and Interfaith Conflicts," *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 10, no. 1 (2023), <https://doi.org/10.15408/jpa.v10i1.26844>.



dengan ideologi tertentu, organisasi politik, suku bangsa, atau kelompok agama tertentu.<sup>16</sup>

Menurut Lewis A. Coser, konflik dapat merupakan proses yang bersifat instrumental dalam pembentukan, penyatuan dan pemeliharaan struktur sosial. Konflik dapat menempatkan dan menjaga garis batas antara dua atau lebih kelompok.<sup>17</sup> Konflik dengan kelompok lain dapat memperkuat kembali identitas kelompok dan melindunginya agar tidak lebur ke dalam dunia sosial sekelilingnya.

Seluruh fungsi positif konflik tersebut dapat dilihat dalam ilustrasi suatu kelompok yang sedang mengalami konflik dengan kelompok lain. Misalnya, pengesahan pemisahan gereja kaum tradisional (yang mempertahankan praktik-praktik ajaran Katolik pra-Konsili Vatican II) dan Gereja Anglo-Katolik (yang berpisah dengan Gereja Episcopal mengenai masalah pentahbisan wanita). Perang bertahun-tahun yang terjadi di Timur Tengah telah memperkuat identitas kelompok Negara Arab dan Israel.

Sehingga ditambahkan oleh Coser, bahwa katup penyelamat berfungsi sebagai jalan ke luar yang meredakan permusuhan, yang tanpa itu hubungan-hubungan di antara pihak-pihak yang bertentangan akan semakin menajam. Katup Penyelamat (*safety-value*) ialah salah satu mekanisme khusus yang dapat dipakai untuk mempertahankan kelompok dari kemungkinan timbulnya konflik sosial. Katup penyelamat merupakan sebuah institusi pengungkapan rasa tidak puas atas sebuah sistem atau struktur.

Pendapat lain disampaikan oleh Ralf Dahrendorf yang menegaskan bahwa masyarakat mempunyai dua wajah yakni konflik dan konsensus. Sehingga teori sosiologi harus dibagi dua bagian: teori konflik dan teori konsensus. Teoritis konsensus harus menguji nilai integrasi dalam masyarakat dan teoritis konflik harus menguji konflik kepentingan dan penggunaan kekerasan yang mengikat masyarakat bersama di hadapan tekanan tersebut. Dahrendorf mengakui bahwa terbentuknya sebuah masyarakat tidak akan terlepas dari adanya dua unsur yakni konsensus dan konflik yang menjadi persyaratan satu sama lainnya.<sup>18</sup>

Salah satu tantangan dalam kehidupan sosial bernegara dan bermasyarakat saat ini dan di masa depan adalah terkait praktik saling menghormati dan

<sup>16</sup> Mulyadi, "Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur Dan Fungsi," *Humaniora* 14, no. 3 (2012).

<sup>17</sup> Tualeka, "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern."

<sup>18</sup> Syamsul Hadi, "Lasem: Harmoni Dan Kontestasi Masyarakat Bineka," *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.49>.

menghargai keberagaman agama dan kepercayaan. Sikap ini menjadi suatu tantangan bagi pemerintah, ormas keagamaan dan pihak lainnya. Di Indonesia ruh toleransi agama sudah diperkenalkan sebelum Indonesia sendiri ada. Ini dibuktikan dengan adanya semboyan ke-*bhineka*-an sejak zaman dahulu kala.

Toleransi bukan hanya sebagai sebuah realitas sosial tapi juga sebagai gagasan, paham-paham dan pikiran-pikiran. UUD Tahun 1945 sebagai konstitusi juga menyatakan secara jelas bahwa, “negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadat menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Karena Undang-Undang ini, maka setiap warga negara dengan berbagai identitas budaya, suku, jenis kelamin, agama dan lainnya, harus dilindungi oleh negara. Ini juga berarti negara tidak boleh melakukan diskriminasi terhadap warganya dengan alasan apapun. Pemerintah dan semua warga negara memiliki kewajiban untuk menegakkan konstitusi tersebut.

Dalam pembangunan tempat ibadah, konstitusi Indonesia telah memberikan panduan yang jelas. Mulai dari izin yang diperlukan dari masyarakat hingga izin dari pemerintah. Namun, meskipun sudah diatur, masih ada kelompok tertentu yang mencoba mendirikan tempat ibadah secara ilegal. Masalah ini kemudian sering kali memicu tindakan anarkis dengan dalih agama. Ketidaktertiban yang berujung pada anarkisme ini menjadi tantangan tersendiri bagi pemerintah. Salah satu langkah yang harus segera diambil adalah merancang strategi agar Undang-Undang dan peraturan yang ada dapat dipahami dan diterapkan oleh masyarakat.

Di tengah dinamika kehidupan sosial Indonesia, tantangan dalam menghormati keberagaman agama dan kepercayaan muncul sebagai ujian bagi kerukunan beragama. Praktik diskriminasi, meluasnya ekstremisme maupun kurangnya pemahaman akan perbedaan seringkali menimbulkan ketidakadilan dan konflik. Perkembangan teknologi serta menguatnya politik identitas juga semakin memperumit keberagaman tersebut.

Tentu hal-hal di atas harus dipandang sebagai tantangan kolektif bagi seluruh anak bangsa bukan hanya pemerintah, agar menjaga berbagai perbedaan tersebut sebagai karunia *ilahi* yang harus dilestarikan, dijaga dan dijadikan sarana integrasi bangsa bagi setiap elemen bangsa, maupun perwujudan nyata dari spirit persatuan Indonesia meski berbeda-beda namun tetap satu, agar tetap *ajeg* dalam kemajemukan dan lestari dalam keberagaman.

Keberagaman agama dan kepercayaan di Indonesia telah ada sejak bangsa ini memproklamkan kemerdekaannya dan bahkan jauh sebelum peristiwa bersejarah

tersebut hadir. Secara historis, fakta tersebut juga turut melatarbelakangi peristiwa penting dalam sejarah panjang perjuangan rakyat Indonesia menuju kemerdekaan. Bagaimanapun juga peran para tokoh lintas agama pada saat itu menjadi bagian penting dari diimplementasikan nilai-nilai keberagaman untuk mencapai persatuan demi merebut kemerdekaan.

Diskursus terkait moderasi beragama tentu bukanlah hal yang dapat selesai. Ia harus terus dilakukan mengingat perkembangan zaman, kemajuan teknologi, kepentingan manusia yang terus berkembang dan lain sebagainya, akan terus mengiringi perjalanan umat manusia. Berbagai benturan kepentingan atau pertentangan antaragama dan kepercayaan yang muncul dapat saja menjadi pemicu disintegrasi bangsa. Maka poin pentingnya adalah moderasi beragama harus terus dilakukan dengan melibatkan partisipasi publik yang sebanyak-banyaknya dan dilaksanakan dengan cara-cara yang tidak monoton.

Moderasi adalah sebuah kata sifat yang berasal dari kata dasar "*moderation*", yang memiliki arti "tidak berlebihan" atau "berada di tengah-tengah".<sup>19</sup> Dalam bahasa Indonesia, kata ini telah diadaptasi menjadi "moderasi" yang didefinisikan oleh Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) sebagai upaya mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme. KBBI juga mencatat bahwa moderasi berasal dari bahasa Latin "*moderatio*" yang berarti keadaan sedang (tidak berlebihan dan tidak kekurangan).<sup>20</sup>

Ketika kata "moderasi" dikombinasikan dengan istilah "beragama", maka menjadi "moderasi beragama", yang merujuk pada upaya mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme dalam praktik keagamaan. Moderasi beragama menjelaskan makna dari sikap moderat dan moderasi dalam konteks beragama, agar dapat dipahami dengan jelas oleh semua umat beragama. Penjelasan mengenai moderasi beragama dianggap esensial, karena hal ini merupakan inti dari agama dan penerapannya menjadi suatu keharusan dalam masyarakat yang beragam dan multikultural seperti di Indonesia untuk menciptakan kerukunan baik di dalam maupun antar umat beragama.

Penguatan moderasi beragama di Indonesia juga telah diatur dalam *baleid* Perpres No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama. Moderasi beragama merupakan ikhtiar untuk membentuk karakter moderat dalam beragama.

---

<sup>19</sup> Lukman Hakim Saifuddin, "Gagasan-Kinerja: Moderasi Beragama Dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan," *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019.

<sup>20</sup> Kemdikbud, "Kamus Besar Bahasa Indonesia," in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, 2021.

Ikhtiar ini perlu terus dilakukan karena dalam kenyataan masih sering ditemukan konflik-konflik berlatar agama yang berpotensi mengganggu keutuhan bangsa. Lebih-lebih karena Indonesia merupakan negara yang memiliki tingkat keragaman tinggi dari aspek suku, ras, agama, bahasa, dan budaya.

Spirit dalam ketentuan tersebut sejalan dengan bunyi Surat Al Baqarah ayat 143, yang artinya:

“Demikian pula Kami telah menjadikan kamu (umat Islam) umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia.

Rasyid Ridha dalam tafsir al-Mannar menerangkan makna kata “*wasathan*” dalam Q.S Al-Baqarah ayat 143 adalah *ta’dil* dan *takhyir* (adil dan baik) yang berarti ketidakabsahan *ifrath* dan *tafrith*. Ini berarti bahwa Islam adalah agama yang moderat, karena Islam memiliki kriteria seimbang yang tidak *ifrath* dan *tafrith*. Moderasi inilah yang akan membuat umat Islam menjadi saksi bagi orang lain, karena pada dasarnya orang yang mampu mengenal orang lain dari setiap sudut yang berbeda adalah dia yang berada di tengah setiap sudut, sedangkan mereka yang sudah berada di satu kelompok (sisi) tidak akan dapat melihat sisi lainnya.<sup>21</sup>

Praktik moderasi beragama yang saling menghormati dan menghargai keberagaman dapat dilaksanakan misalnya, melalui:

1. Pendidikan multikultural, yaitu meningkatkan pendidikan yang mengajarkan toleransi, apresiasi pada setiap keberagaman serta paham akan makna agama dan kepercayaan yang berbeda.
2. Dialog antar umat beragama, yaitu menghadirkan dialog untuk membangun pemahaman pada setiap perbedaan dan menemukan solusi bersama atas permasalahan yang dihadapi.
3. Penggunaan media massa yang bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi yang akurat, seimbang dan mendukung persatuan, perdamaian serta toleransi.
4. Penyusunan kebijakan yang inklusif, yaitu mendorong pemerintah untuk menerapkan kebijakan yang menghormati keberagaman agama dan kepercayaan serta melindungi hak-hak minoritas.

---

<sup>21</sup> Maulida Fatihatushshofwa et al., “Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu’i,” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023), <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.78>.

5. Penguatan kerjasama antaragama, yaitu menjalin kerjasama aktif antaragama dalam berbagai kegiatan sosial, ekonomi dan budaya untuk memperkuat kerukunan dan persaudaraan.
6. Kolaborasi masyarakat sipil dalam mempromosikan moderasi beragama demi melestarikan kerukunan antar umat beragama.

Harapannya, dengan implementasi cara-cara tersebut secara komprehensif, Indonesia dapat mencapai moderasi beragama yang kuat serta dapat membangun masyarakat yang inklusif, toleran dan harmonis di masa depan. Makna penting dari pelaksanaan moderasi beragama mencakup berbagai aspek yang relevan dengan kehidupan masyarakat.

## Penutup

Praktik moderasi beragama di Indonesia harus terus dilestarikan dan dijalankan secara lebih luas serta komprehensif. Beberapa hal yang dilakukan dalam mendorong dan memperkuat moderasi beragama di Indonesia misalnya, melalui pendidikan multikultural yang kuat, dialog antar umat beragama, penguatan kerjasama lintas agama, bijaksana dalam menggunakan media massa, kebijakan/regulasi yang inklusif serta kolaborasi bersama masyarakat sipil. Indonesia telah memiliki regulasi khusus yang mengatur moderasi beragama yaitu Perpres No. 58 Tahun 2023 tentang Penguatan Moderasi Beragama dan substansi pengaturannya juga dinilai sesuai dengan apa yang tercantum dalam Q.S Al Baqarah ayat 143.

Ide besar merawat keberagaman harus menjadi *concern* semua pihak. Sebagai negara yang majemuk dengan berbagai latar belakang perbedaan yang ada, maka jalan moderasi beragama harus menjadi atensi sekaligus spirit bersama yang harus terus dilestarikan serta diperkuat. Upaya itu dapat dimulai dengan saling menghargai perbedaan diantara sesama anak bangsa.

Melalui ragam penguatan moderasi tersebut, diharapkan masa depan Indonesia semakin baik terutama pada isu-isu toleransi dalam keragaman agama dan kepercayaan, distribusi keadilan pada kelompok minoritas, dan lain sebagainya. Kiranya kehidupan sosial bermasyarakat dan bernegara di Indonesia akan menemukan masa depan yang lebih harmonis dimana setiap individu, terlepas dari agama dan keyakinan apapun, dihormati dan diberi tempat yang setara dalam masyarakat yang menjunjung tinggi nilai-nilai inklusifitas.

## Daftar Pustaka

- Abdillah, Masykuri. “Kerukunan Umat Beragama Di Era Jokowi-JK. Diakses Dari [Http://Graduate.Uinjkt.Ac.Id](http://Graduate.Uinjkt.Ac.Id), 24 November 2016.” *Http://Graduate.Uinjkt.Ac.Id/Akademik/Gelar-Akademik/12-Kolom-Direktur/156-Kerukunan-Umat-Beragama-Di-Era-Jokowi-Jk/*, 2016.
- Alfariz, Fitri. “Analisis Nilai Religiusitas Sebagai Penguatan Toleransi Di Desa Pancasila Lamongan Jawa Timur.” *Jurnal Filsafat Indonesia* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.23887/jfi.v4i1.29957>.
- Brigita Intan Prahesti Yaningtyas & Nikodemus Thomas Martoredjo. “Toleransi Antar Umat Beragama,” 2020. <https://binus.ac.id/character-building/2020/05/toleransi-antar-umat-beragama/>.
- Dr. Joni Tapingku, M.Th. “OPINI: Moderasi Beragama Sebagai Perekat Dan Pemersatu Bangsa.” *Http://Www.Iainpare.Ac.Id/Opini-Tantangan-Tantangan-Persatuan-Bangsa/*, 2021.
- F Fuad; Aida Dewi; Said Munawar. “The Application of Social Philosophy in The Era of Revolution Industry 4.0 in Indonesia.” *Borobudur Law Review* 4, no. 1 (2022): 45–53. <https://doi.org/https://doi.org/%2010.31603/burrev.7137>.
- Fatihatusshofwa, Maulida, Muhammad Haekal Fatahillah Akbar, Muhammad Hamzah Nashrullah, and Asep Abdul Muhyi. “Perspektif Islam Tentang Moderasi Beragama: Analisis Tafsir Maudhu’i.” *Al Muhafidz: Jurnal Ilmu Al-Qur’an Dan Tafsir* 3, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.57163/almuhafidz.v3i2.78>.
- Hadi, Syamsul. “Lasem: Harmoni Dan Kontestasi Masyarakat Bineka.” *ISLAM NUSANTARA: Journal for Study of Islamic History and Culture* 1, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.47776/islamnusantara.v1i1.49>.
- Irbah, Zukhriful, Ida Kurnia Shofa, Aiga Georgia, and Anggara Putra. “Implementasi Konsep Moderasi Beragama.” *AT-TAISIR: Journal of Indonesian Tafsir Studies* 2, no. 2 (2023). <https://doi.org/10.51875/attaisir.v2i2.91>.
- Kemdikbud. “Kamus Besar Bahasa Indonesia,” in *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. 2021.
- Khotimah, Husnul, and Indhra Musthofa. “The Relationship of Religion to Tribal, Racial and Interfaith Conflicts.” *Jurnal Penyuluhan Agama (JPA)* 10, no. 1 (2023). <https://doi.org/10.15408/jpa.v10i1.26844>.
- Mulyadi, . “Konflik Sosial Ditinjau Dari Segi Struktur Dan Fungsi.” *Humaniora* 14, no. 3 (2012).

- Ni, Azmussyah. "Model Pembelajaran Bahasa Indonesia Berbasis Multikultural." *Jurnal Pacu Pendidikan Dasar - UNU NTB* 1, no. 1 (2021).
- Nusyur, Raihan. "Jurnalisme Damai Dalam Pemberitaan Pembakaran Gereja Di Aceh Singkil Pada Hari Waspada." *Jurnal Komunikasi Global* 6, no. 1 (2017).
- Oktavianus. "Bahasa Dan Budaya Maritim: Identitas Dan Pemer kaya Budaya Bangsa." *Pustaka : Jurnal Ilmu-Ilmu Budaya* 19, no. 1 (2019). <https://doi.org/10.24843/pjiib.2019.v19.i01.p04>.
- Priatna, Jessica Salsabilla Cavallera. "Agama Dan Solidaritas Sosial : Melihat Keberagaman Agama Yang Menyeragamkan Indonesia." *Academia*, 2019.
- Saifuddin, Lukman Hakim. "Gagasan-Kinerja: Moderasi Beragama Dan Transformasi Kelembagaan Pendidikan." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*, 2019.
- Santoso, Gunawan, Ananda Nur Aulia, Bunga Seftya Nur Indah, Dewi Puji Lestari, Finna Fidyah Ramadhani, Hani Alifa, and Alfi Fadliya Putri Mahya. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Pemersatu Bangsa Indonesia Dari Dahulu Sampai Sekarang." *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)* 02, no. 02 (2023).
- Sinaga, M. Hendri Sugara, Arif Maulana, Insan Akbar, Muhammad Arif Lubis, Haikal Haikal, and Raja Mahendra Siregar. "Peran Kementerian Agama Dalam Moderasi Beragama." *Jurnal Al-Qiyam* 3, no. 1 (2022). <https://doi.org/10.33648/alqiyam.v3i1.179>.
- Tata Pangarsa, Azis. "Moderasi Beragama Perubahan Orientasi Keberagamaan Umat Islam Indonesia." *Al - I'jaz : Jurnal Kewahyuan Islam* 7, no. 1 (2020).
- Tualeka, M. Wahid Nur. "Teori Konflik Sosiologi Klasik Dan Modern." *Al-Hikmah : Jurnal Studi Agama-Agama* 3, no. 1 (2017).
- Yulianto, Agus. "Memahami Moderasi Dalam Islam." *Khazanah*, 2016.